



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* DALAM MENINGKATKAN BAHASA RESEPTIF ANAK AUTIS DI YAYASAN BINTANG CENDEKIA *THERAPY CENTRE*

Imas Inayah^{1*}, Neti Asmiati², Toni Yudha Pratama³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: imas.nayah46@gmail.com, neti.asmiati@untirta.ac.id, toniyudha@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4067>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan model pembelajaran *direct instruction* berupa empat instruksi sederhana ambil, simpan, buang, dan tirukan dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak autis di Bintang Cendekia *Therapy Centre*, Kota Serang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan *single subject research* (SSR) desain A-B-A. Target *behavior* pada penelitian ini adalah perkembangan Bahasa reseptif anak autis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes pada fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A2). Data diperoleh dan dianalisis menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *mean level* pada target *behavior*. Hasil *mean level* penerapan model pembelajaran *direct instruction* pada fase *baseline-1* (A1) adalah 0%, lalu meningkat secara signifikan Ketika diberikan perlakuan pada fase intervensi (B) sebesar 65%. Setelah perlakuan dihentikan, pada fase *baseline-2* (A2) mendapatkan nilai sebesar 62% dan data tersebut telah stabil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat menjawab hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak autis di Bintang Cendekia *Therapy Centre*, Kota Serang.

Kata Kunci: *Direct instruction*, Bahasa reseptif, Autis

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak tidaklah semuanya mengalami kemajuan ada beberapa anak yang mengalami hambatan dalam tumbuh kembang antara lain adalah anak autis yang mempunyai masalah dalam interaksi sosial dan komunikasi. Pada tahun 2015 di Indonesia diperkirakan lebih dari 134.000, faktanya, menurut Organisasi Kesehatan dunia (WHO), prevalensi autisme di Indonesia meningkat secara signifikan dari 1 per 100 penduduk menjadi 8 per 100 penduduk, dibandingkan dengan rata-rata global yang sebesar 6 per 100 penduduk.

Dampak dari anak autis yaitu anak mengalami masalah mengenai interaksi sosial dan komunikasi dimana itu adalah hal yang sangat penting di kehidupan sehingga nantinya anak sulit melakukan sesuatu. Salah satu masalah pada anak autis adalah masalah komunikasi dimana pemahaman mengenai bahasa sangatlah sulit dimengerti bagi anak autis.

Menurut Husna dan Eliza (2021: 40) “ketampilan berbahasa pada anak autis sudah terlihat sejak usia 14 bulan, namun gejalanya menetap hingga usia 2 sampai 3 tahun”. Namun anak autis jarang mengeluarkan suara yang bermakna, bahkan anak autis ada beberapa yang cenderung diam dan tidak mau bersuara. Namun sebagaimana yang diketahui beberapa anak autis cenderung mengulangi perkataan orang lain, contoh kita menanyakan “halo, nama kamu siapa?” maka anak autis akan mengulang kalimat yang sama.

Perkembangan bahasa pada anak dengan autisme cenderung lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Hasanah (2019: 26), anak autis sering menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, harapan, dan keinginan mereka dalam berbahasa. Umumnya, keterlambatan dalam perkembangan bahasa ini melibatkan tantangan yang signifikan dalam aspek bahasa reseptif, yang mencakup kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan



mendengarkan. Proses perkembangan bahasa pada anak autisme dapat dibagi menjadi tiga tahapan: pertama, pemahaman arti bahasa; kedua, pembentukan bahasa; dan ketiga, penyusunan bahasa untuk menciptakan komunikasi dua arah.

Berdasarkan hasil wawancara awal, peneliti melakukan wawancara dengan praktisi di Yayasan Bintang Cendekia Terapi Centre, terdapat seorang anak autisme yang berusia 7 tahun berinisial LYW. Subjek ini mempunyai masalah dalam aspek perilaku, komunikasi dan sosial. Khususnya masalah dalam pemahaman bahasa reseptif subjek yang masih kurang, sehingga subjek masih sulit untuk mengikuti arahan, seperti instruksi sederhana seperti ambil, simpan, buang dan tirukan maka anak hanya diam dan justru hanya mengulang kata yang diberikan.

Salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak autisme adalah dengan menggunakan metode pembelajaran langsung, menurut Nisa dan Jamain (2022: 10) pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pembelajaran siswa terkait dengan informasi yang dideklarasikan dan memproses informasi terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan model aktivitas yang sesuai selangkah demi selangkah.

Metode *Direct Instruction* dipilih sebagai Teknik untuk mengembangkan bahasa anak autisme berdasarkan pertimbangan, metode tersebut dapat melatih komunikasi dua arah yang aktif, mengajarkan perilaku akademik (pembelajaran) kemampuan bina diri dan keterampilan lainnya. Menurut Daryono dan Karim (2017: 82), "model pembelajaran instruksi langsung adalah model pembelajaran yang terdiri dari oleh seseorang guru yang menjelaskan konsep dan keterampilan baru kepada anak." Model instruksi langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilwalidaini Syifaunafi, Sudrajad Kiyat dengan judul "Hubungan Kemampuan Kognitif Dengan Bahasa Reseptif Pada Anak Autisme Di Pusat Layanan Disabilitas Dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta" tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain deskriptif korelasi. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan metode sampling non-random untuk memastikan adanya kriteria. Penelitian ini melibatkan 30 anak dengan autisme yang berada di PLDPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dari 30 anak autisme memiliki nilai di atas rata-rata (3,3%), 4 anak dengan nilai (13,3%), dan 25 anak dengan nilai di bawah rata-rata (38,3%). Gambaran kemampuan bahasa reseptif dari 30 anak autisme menunjukkan nilai di atas rata-rata (3,3%), 7 anak dengan nilai (23,3%), dan 22 anak dengan nilai (73,3%). Hubungan antara kemampuan kognitif dan bahasa reseptif ditemukan. Penemuan ini menunjukkan korelasi yang signifikan dan positif antara keduanya, dengan peningkatan kemampuan kognitif sebanding dengan peningkatan bahasa reseptif sebanyak 0,763 kali.

Berdasarkan *milestone* perkembangan bahasa dan komunikasi anak usia 7 tahun dan urgensi dari kemampuan bahasa reseptif dibandingkan dengan keadaan subjek maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan Teknik *Direct Instruction* dengan fase 1 orientasi, fase 2 pendahuluan, fase 3 latihan terbimbing, fase 4 mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, fase 5 latihan mandiri dalam meningkatkan Bahasa reseptif anak autisme di Yayasan Bintang cendekia *therapy centre*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Teknik eksperimen. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Bintang cendekia *therapy centre*, Kota Serang, Banten. Metode ini menganalisis dampak intervensi terhadap kemampuan bahasa reseptif ambil, simpan, buang, dan tirukan pada anak autisme menggunakan metode *direct instruction*. Variabel pada penelitian ini terbagi menjadi variabel bebas (Penggunaan metode *direct instruction*) dan variabel terikat (Peningkatan kemampuan bahasa reseptif ambil, simpan, buang, dan tirukan anak autisme). Subjek penelitian ini adalah peserta di Yayasan Bintang cendekia *therapy centre*. Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi, yaitu pendekatan non-tes. Wawancara, rekaman, dan observasi cermat merupakan metode utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Ada beberapa langkah dalam teknik studi ini, antara lain Tahap Baseline 1 (A1), Tahap Intervensi (B), Tahap

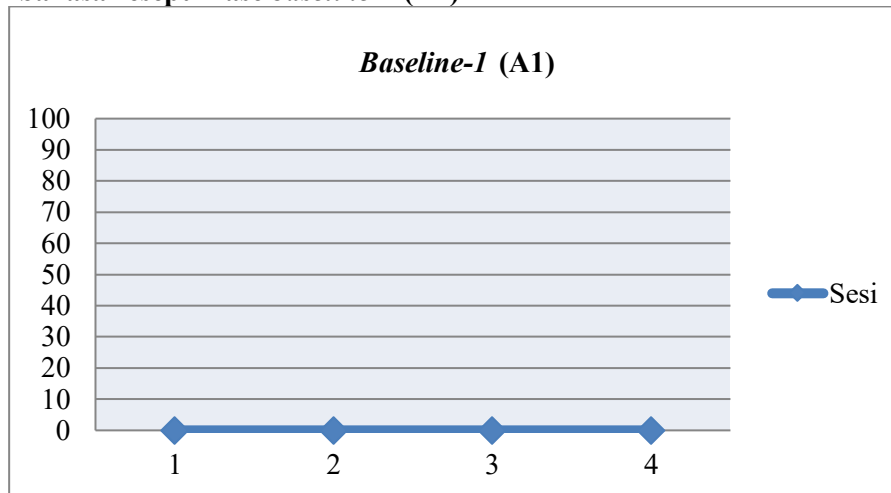


Baseline 2 (A2), dan Analisis Data. Untuk menentukan sejauh mana penerapan metode *direct instruction* berdampak pada peningkatan kemampuan bahasa reseptif pada anak autis di Yayasan Bintang cendekia *therapy centre*, langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dengan membandingkan data pengukuran pada setiap kondisi awal dan intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian *Baseline-1*

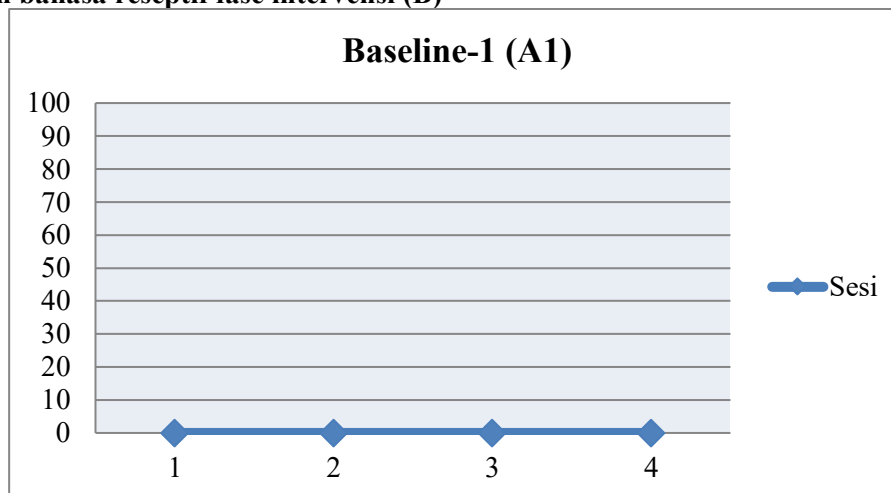
Hasil pengukuran penerapan metode *direct instruction* terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif fase *baseline-1* (A1)



Pengukuran penerapan metode *direct instruction* terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif fase *baseline-1* (A1). Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mempertahankan kontak mata masih kurang baik sehingga memerlukan intervensi.

Hasil Penelitian Intervensi (B)

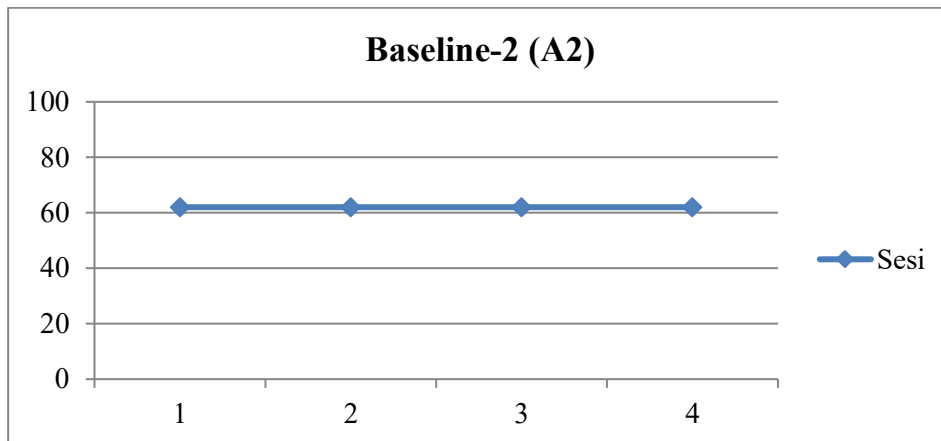
Hasil pengukuran penerapan metode *direct instruction* terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif fase intervensi (B)



Dilihat dari gambar 2, kenaikan skor penerapan metode *direct instruction* yang relatif signifikan. Pada sesi awal anak perlu dibantu, dan perlahan bisa melakukannya secara mandiri yaitu skor paling rendah 40 dan skor paling tinggi 80. Pada sesi awal anak perlu dibantu, dan perlahan bisa melakukannya secara mandiri.

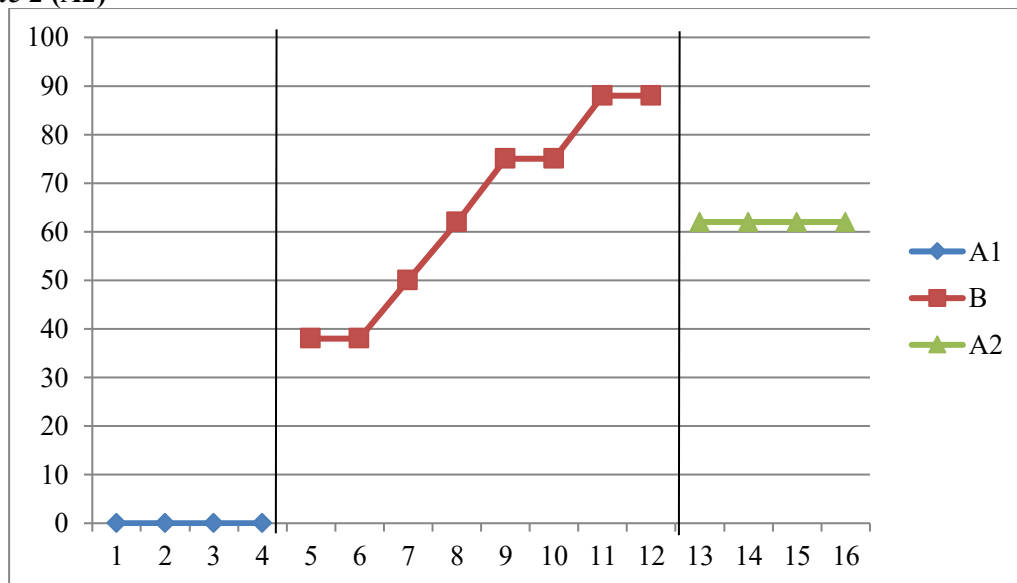
Hasil Penelitian *Baseline-2*

Hasil pengukuran penerapan metode *direct instruction* terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif fase *baseline-2* (A2)



peningkatan kemampuan bahasa reseptif pada subjek pada keempat sesi *baseline 2*. Setelah memperoleh intervensi dengan metode *direct instruction*, kemampuan bahasa reseptif subjek pada fase *baseline 2* mengalami peningkatan dibandingkan data pengukuran kemampuan bahasa reseptif pada fase *baseline 1*. Adanya perubahan pengukuran kemampuan bahasa reseptif pada subjek selama fase *baseline 1* (A1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A2) dapat dilihat dengan jelas melalui grafik berikut:

Hasil pengukuran kemampuan bahasa reseptif Fase *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline 2* (A2)



Gambar 4 menunjukkan bahwa pengukuran kemampuan bahasa reseptif subjek pada fase *baseline 2* (A2) mengalami penurunan dibandingkan pada fase intervensi (B), namun mengalami kenaikan dibandingkan pada fase *baseline 1* (A1). Hal ini menunjukkan intervensi menggunakan metode *direct instruction* mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif instruksi sederhana yaitu ambil, simpan, buang, dan tirukan.

Analisis Data

Analisis Dalam Kondisi Untuk mempermudah mengetahui hasil analisis dari ke-6 komponen analisis dalam kondisi, maka analisis visual dalam kondisi dirangkum dalam format tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	4	8	4
2.	Kecenderungan Arah	—	—	—



3.	Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Meningkat (50%)	Stabil (100%)
4.	Kecenderungan Jejak	(=)	(+)	(=)
5.	Level Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
6.	Dari Rentang	0% - 0%	50% - 75%	62% - 62%
7.	Perubahan Level	0 - 0 = 0 (=)	88 - 38 = 50 (+)	62 - 62 = 0 (=)

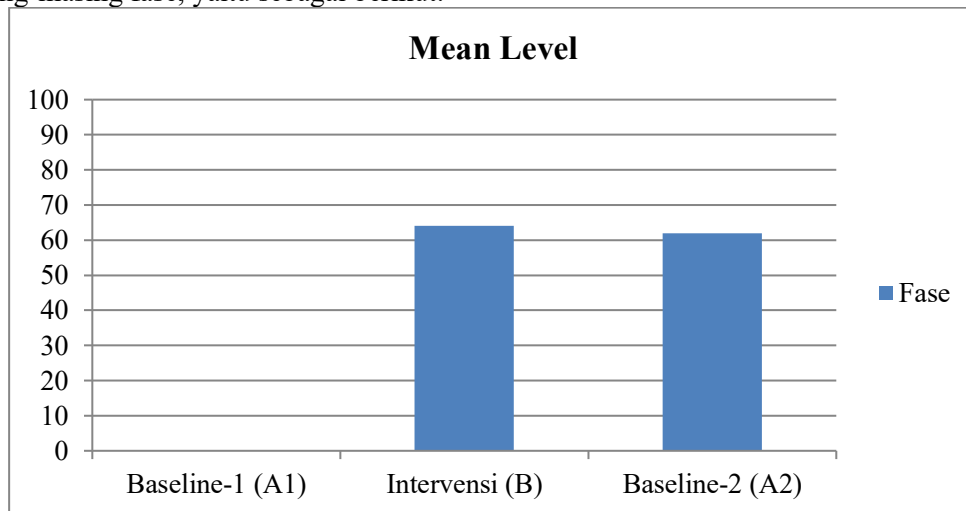
Analisis Antar Kondisi

Komponen analisis visual grafik antar kondisi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam format rangkuman. Rangkuman hasil analisis visual antar kondisi disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Visual

Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+) (-)	(-) (+)
Perubahan Stabilitas dan Efeknya	Variabel ke Stabil	Stabil ke Variabel
Perubahan Level Data	88 - 0 = (+88)	62 - 38 = (+24)
Overlap	0 : 8 X 100 = 0	0 : 4 X 100 = 0

Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak dalam memahami instruksi sederhana yaitu ambil, simpan, buang, dan tirukan pada subjek dapat dilihat melalui grafik dengan data mean level dari masing-masing fase, yaitu sebagai berikut:



Gambar 5. Mean Level

Berdasarkan data di atas maka dapat *mean level* pada penerapan metode *direct instruction* dengan hasil *baseline-1* (A-1) sebesar 0, fase intervensi (B) sebesar 82, dan *baseline-2* (A2) sebesar 70. Analisis data menunjukkan nilai haris pengukuran kemampuan bahasa reseptif subjek mengalami peningkatan pada fase *baseline 1* (A1) ke fase intervensi (B). Meskipun terdapat penurunan dari fase intervensi ke fase *baseline 2*, namun data menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi, kemampuan bahasa reseptif subjek meningkat secara signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan metode *direct instruction* dalam meningkatkan pemahaman bahasa reseptif anak autisme khususnya pada instruksi ambil, simpan, buang, dan tirukan. Dalam hal ini yang menjadi permasalahan karena anak autisme yang kesulitan menerima instruksi ketika melakukan pembelajaran. Perkembangan bahasa anak autisme lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Anak autisme mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, hasrat dan keinginan berbahasa (Hasanah, 2019:26).

Masalah komunikasi yang dialami yaitu kemampuan memahami bahasa yang masih sangat



kurang, sehingga anak masih sulit untuk mengikuti arahan, salah satunya saat anak diberikan instruksi sederhana seperti ambil, simpan, buang dan tirukan. Perkembangan bahasa pada anak autisme sulit berbicara atau pernah berbicara kemudian kehilangan kemampuan berbicara, menggunakan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, tidak menggunakan ucapan sebagai alat komunikasi dan suka membeo (*echolalia*) (Mehra, 2019 : 527).

Karena ketidakmampuan anak untuk menanggapi pertanyaan dan permintaan dengan tepat, kesulitan dalam bahasa reseptif ini dapat menyebabkan masalah perhatian dan mendengarkan bahkan masalah perilaku, seperti dalam kegiatan belajar dan beraktivitas. Pemahaman terkait erat dengan kemampuan bahasa reseptif. Semakin mudah bagi anak untuk mengikuti instruksi jika mereka memahaminya. Sebelum menggunakan bahasa ekspresif, Anda harus memahami bahasa reseptif.

Metode *Direct Instruction* dipilih sebagai teknik untuk mengembangkan bahasa anak autisme berdasarkan pertimbangan, metode tersebut dapat melatih komunikasi dua arah yang aktif, mengajarkan perilaku akademik (pembelajaran) kemampuan bina diri dan keterampilan lainnya. Menurut Daryono dan Karim (2017:82) “model pembelajaran *direct instruction* adalah model pembelajaran yang terdiri dari oleh seorang guru yang menjelaskan konsep atau keterampilan baru kepada anak”.

Direct Instruction atau pembelajaran langsung adalah model pembelajaran dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran siswa terkait dengan informasi deklarasi dan memproses informasi terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan model aktivitas yang sesuai sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah (Nisa & Jamain, 2022: 10).

Teknik *Direct Instruction* dengan fase 1 orientasi, fase 2 pendahuluan, fase 3 latihan terbimbing, fase 4 mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, fase 5 latihan mandiri dalam meningkatkan Bahasa reseptif anak autisme di Yayasan Bintang cendekia *therapy centre*.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *direct instruction* dapat meningkatkan pemahaman bahasa reseptif anak autisme di Yayasan Bintang Cendekia *Therapy Centre*. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak dalam memahami bahasa reseptif berupa pemberian instruksi ambil, simpan, buang, dan tirukan. Hasil *mean level* penerapan metode *direct instruction* pada fase *baseline-1* adalah 0% lalu meningkat secara signifikan setelah diberikan perlakuan metode *direct instruction* pada fase intervensi sebesar 64% Setelah perlakuan dihentikan, fase *baseline-2* memperoleh *mean level* sebanyak 62%. Data yang dikumpulkan pada fase *baseline-1* (A1), dan *baseline-2* (A1) menunjukkan data yang stabil, sedangkan data intervensi (B) pada penerapan metode *direct instruction* menunjukkan menaik. Dengan demikian penelitian ini sudah mencapai tujuan penelitian dan juga menjawab hipotesis bahwa dengan menggunakan metode *direct instruction* kemampuan anak autisme dalam memahami bahasa reseptif dapat meningkat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Nurul Khoiriyatun. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Model Direct Instruction Pada Siswa Kelas V SDN Sukosari 02 Dagangan Madiun. *2(1)*, 35-43. Dari Jurnal PELITA.
- Amazeli, R. A. (2021). Pemerolehan Bahasa Reseptif dan Ekspresif Anak Autism Spectrum Disorder. *10 (1)*, 72-81. Dari Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS.
- Arsini, Y., dkk. (2023). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Dan Anak Autism Dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis). *3(2)*, 55-62. Dari Journal Research and Education Studies.
- Frazier, Thomas dkk. (2020). Autism Spectrum Disorder. *6(5)*, 116-124. Dari Jurnal *Nature Disease Prime*.
- Husna, Amalia & Eliza, Delfi. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *1(4)*, 38-45. Dari Jurnal Family Education.
- Khosibah, S. A. & Dimiyanti. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *5(2)*, 1860-1869. Dari Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Madina, S. E & Susanti, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentangperkembangan Bahasa Dengan Kemampuanbahasa Reseptif Pada Autism Spectrum Disorder (Asd) Di Pusat Layanan Disabilitasdan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta. *2(1)*, 463-472. Dari jurnal POLTEKES KEMENKES Surakarta.



- Sari, V. M. (2022). Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara pada Anak Usia 7 Tahun. 6(2). 663-569. Jurnal dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Utari, Fitri Rahma dkk. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Keterampilan Tata Boga Anak Tunarungu*. 4(1), 21-26. Dari Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus.
- Yuwono, Imam. (2020). *Penelitian SSR (Single Subject Research) (2nd Ed)*. Banjarmasin: Repository Dosen ULM